



Pengetahuan Ibu tentang Deteksi Stunting

Antonetha Rosni Hunggumila, Waviq Aziza, Ester Radandima

Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Email: antonethcamila@gmail.com

ARTICLE INFO

Artikel Histori:

Received date: June/30/2022

Revised date: July/07/2022

Accepted date: August/30/2022

Keywords: Detection; Knowledge; prevention; stunting

ABSTRACT/ABSTRAK

Background: *Stunting is a growth disorder resulting from a lack of nutritional intake over a long period of time. Children who experience stunting will grow up to be shorter than their peers, often without their families realizing it. Stunting has an impact on intelligence levels, susceptibility to disease, decreased productivity. The aim of this research is to find out. Mother's knowledge about early detection of toddler growth and development as an effort to prevent stunting in Kawangu Village, Kawangu Community Health Center working area, East Sumba Regency. Method: This type of research is a descriptive method with a quantitative research type. The sample used was 30 mothers of toddlers in Kawangu Village in 2022. The sampling technique used was a purposive sampling technique, namely a questionnaire. The data was analyzed univariately. Results: research found that the knowledge of mothers of toddlers about early detection and prevention of stunting was in the sufficient category at 63%, at 30% poor and at 7% good.*

Kata Kunci: Pengetahuan; stunting deteksi; pencegahan.

Latar Belakang; Stunting merupakan gangguan pertumbuhan sebagai akibat dari kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama. Anak yang mengalami stunting akan tumbuh lebih pendek dari teman seusianya, seringnya tidak disadari oleh keluarga. Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunnya produktivitas. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang balita sebagai upaya dalam pencegahan stunting di Kelurahan Palakahembi, Wilayah kerja Puskesmas Kawangu, Kabupaten Sumba Timur. Metode: Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kuantitatif. Sampel yang di gunakan sebanyak 30 ibu balita yang berada di Desa Kawangu Tahun 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik

purposive sampling yang di gunakan adalah kuesioner. Data di analisis secara univariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan ibu balita tentang deteksi dini dan pencegahan stunting berada dalam kategori cukup sebanyak 63%, kurang sebanyak 30% dan baik sebanyak 7%. Kesimpulan: Mayoritas pengetahuan ibu balita tentang deteksi dini dan pencegahan stunting di Desa Palakahembi berada dalam kategori cukup dimana hal ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia, Pendidikan dan Pekerjaan ibu balita. Saran: diharapkan ibu balita dapat secara aktif mengikuti kegiatan posyandu dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang bayi.

Copyright© Year Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved

Corresponding Author:

Antonetha Rosni Hunggumila

Program Studi Keperawatan Waingapu, Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: antonethcamila@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan sebagai akibat dari kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama. Anak yang mengalami stunting akan tumbuh lebih pendek dari teman seusianya (Kemenkes, 2022). Penilaian status gizi anak, stunting berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan *Z-score* kurang dari -2 SD (Standar Deviasi) (Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri) (Permenkes RI, 2020).

Anak Indonesia dimasa depan harus sehat, cerdas, kreatif dan produktif karena anak yang terlahir sehat tumbuh dengan baik disertai pendidikan yang berkualitas akan menjadikan mereka generasi penunjang kesuksesan. Sebaliknya saat anak yang terlahir dan tumbuh dalam situasi kekurangan gizi kronis, maka akan menjadikan anak tumbuh kerdil atau stunting (MCA Indonesia, 2013).

Menurut WHO Tahun 2018, Prevalensi stunting di seluruh benua adalah 22,0% atau setara dengan 149,2 juta balita di tahun 2020. Dengan tiga kawasan dengan stunting tertinggi

pada tahun 2020 berada di kawasan Oseania sebanyak 41,4% kemudian afrika sebanyak 30,7% dan asia sebanyak 21,8% (WHO, 2018). Target global yang di tetapkan oleh World Health Assembly (WHA) ialah menurunkan angka stunting sebanyak 40% dari prevalensi tahun 2013 yaitu 22% pada tahun 2025 (WHO, 2014).

Data Permenkes mencatat Prevalensi stunting indonesia adalah sebanyak 24,4% (Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) (Kemenkes, 2022). Target nasional prevalensi stunting yang ditetapkan pemerintah ialah sebanyak 14% yang harus tercapai pada tahun 2024 (Persturah Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting) (TNP2K, 2019).

Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2022 menjadi provinsi dengan stunting tertinggi sebanyak 35,3% di ikuti sulawesi barat 35,0% kemudian papua sebanyak 34,6% dimana provinsi dengan kasus stunting terendah berada di provinsi bali sebanyak 8,0% pada Tahun 2022 (Kemenkes RI., 2018).

Prevalensi stunting di Sumba Timur pada tahun 2020 berjumlah 32,9%, meningkat pada

tahun 2021 sebanyak 37,8% dan pada tahun 2022 menurun sebanyak 16,8% (Dinkes Kabupaten Sumba Timur, 2022).

Data status Gizi Indonesia (SSGI Tahun 2022), kasus balita stunting di Kecamatan Pandawai tahun 2020 berjumlah 28,87% kemudian meningkat pada tahun 2021 sebanyak 40,1% dan pada tahun 2022 menurun sebanyak 38,41%. Dengan kasus stunting di kelurahan Palakahembi sebanyak 38,41% atau sebanyak 63 anak pada tahun 2022 (Dinkes Kabupaten Sumba Timur, 2022).

Stunting memiliki dampak negatif dalam jangka pendek yaitu menyebabkan gagalnya pertumbuhan, terhambatnya perkembangan motorik dan Kognitif, serta ukuran tubuh yang tidak optimal, dan terganggunya sistem metabolisme tubuh (Sani *et al.*, 2020).

Selain itu dalam jangka panjang stunting akan menyebabkan berprestasi yang berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa, gangguan pertumbuhan (stunting ataupun wasting) (Griffiths *et al.*, 2009). Sistem kekebalan tubuhnya rendah sehingga sering mengalami sakit, memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, gagal jantung dan stroke (Kramer *et al.*, 2003).

Orang tua terkadang tidak menyadari bahwa anaknya mengalami keterlambatan pertumbuhan serta perkembangan. Mendeteksi dini perkembangan. Anak sangat penting dilakukan stimulasi dan intervensi dini sebelum terjadinya kelainan (Branca & Ferrari, 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa cukup banyak orang tua yang belum mengetahui tentang stunting dan pengukuran berat badan

tidak rutin dilakukan pada saat kegiatan Posyandu (Bawana, 2018).

Salah satu faktor resiko stunting ialah pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu sangat mempengaruhi sikap serta perilakunya dalam menyediakan makanan yang berdampak pada kejadian stunting (Anindita, 2012). Selain itu, pengetahuan dan perilaku ibu dalam menerima dan menyaring informasi yang benar tentang pencegahan stunting juga mempengaruhi kasus stunting. Jika ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan stunting maka ibu akan lebih aktif dalam mendeteksi sejak dini dan mencegah terjadinya stunting pada balita (Latifa, 2018).

Salah satu cara terbaik untuk mengurangi prevalensi stunting adalah dengan melakukan deteksi dini. Stunting berkaitan dengan tumbuh kembang anak dimana anak yang sehat akan memiliki pertumbuhan serta perkembangan yang baik pula (Nkurunziza *et al.*, 2017). Selain deteksi dini, pengetahuan ibu sangat penting, ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan stunting maka ibu akan lebih aktif dalam mendeteksi sejak dini dan mencegah terjadinya stunting pada balita (Nur Khasanah *et al.*, 2023).

Untuk mendeteksi Stunting pada anak, salah satu yang harus dilakukan adalah melakukan antropometri pengukuran rutin diantaranya: Rutin mengukur tinggi badan, memantau perkembangan anak dan membawa ke posyandu secara rutin, memantau pertumbuhan anak, menimbang berat badan secara rutin (Al Faiqoh & Suhartatik, 2022). Ibu sebagai orang tua tentunya memiliki peran penting dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu pengetahuan ibu menjadi sangat berarti untuk diketahui (Ni'mah & Muniroh, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 orang ibu balita, 5 orang mengatakan tidak memahami cara deteksi dini dan pencegahan stunting sedangkan 2 orang lainnya mengatakan mereka mengetahui apa itu stunting, namun tidak mengetahui cara mendeteksi dini dalam pencegahan stunting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan Ibu tentang deteksi dini dan pencegahan stunting pada balita di Kelurahan Palakahembi, Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan selama empat minggu, dilaksanakan di Kelurahan Palakehembi, wilayah kerja Puskesmas Waingapu, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur. Populasi semua ibu balita yang berada di Kelurahan Palakahembi berjumlah 96 orang, menggunakan sampel minimal sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik purposive sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel satu menyajikan tentang karakteristik responden. Berdasarkan hasil Pengumpulan data dijumpai jumlah kelompok umur tertinggi adalah kelompok 26-45 tahun sebanyak 23 orang (23%), diikuti kelompok umur 17-24 tahun sebanyak 7 orang (23%). Berdasarkan tingkat pendidikan dijumpai tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA sebanyak 10 orang (33%) dan terendah tidak sekolah 7 orang (23%). Dilihat dari jenis pekerjaan sebagian besar ibu tidak

bekerja sebanyak 17 orang (57%) dan terendah bekerja sebanyak 13 orang (43%).

Hasil penelitian Apriani *et al.* (2018) menyatakan bahwa umur ibu bukan merupakan faktor yang mempengaruhi stunting pada balita (Apriani, 2018). Studi lain mengungkapkan seorang ibu yang hamil di usia <20 tahun tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan cukup untuk memperhatikan kehamilannya juga sebaliknya usia terlalu tua saat hamil cenderung tidak memiliki semangat dalam merawat kehamilannya (Nurmalasari *et al.*, 2020). Selain itu, pada usia ini mulai mengalami penurunan daya tahan tubuh pada ibu sehingga akan berisiko mengalami berbagai penyakit (Branca & Ferrari, 2002).

Sebagian besar responden memiliki latar belakang Pendidikan SMA, tingkat Pendidikan memberikan pengaruh terhadap masalah yang ada dalam diri, karena dengan pendidikan akan terbentuk pengetahuan yang kemudian akan membentuk sikap dalam hal mengambil keputusan (Sani *et al.*, 2020). Tingkat pengetahuan berkaitan erat dengan tingkat Pendidikan formal, semakin tinggi Pendidikan formal akan semakin mudah untuk memahami informasi yang diterima (Apriani, 2018).

Studi di Semarang menunjukkan hubungan yang positif antara jenis pekerjaan ibu dengan stunting, dimana ibu yang bekerja berisiko mempunyai anak pendek dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (Bella *et al.*, 2020). Namun disisi lain, ibu yang tidak bekerja maka akan berpengaruh pada ekonomi keluarga dan berdampak pada kemampuan ibu menyediakan makanan yang bergizi bagi anak dan keluarga. Dalam studi ini sebagian banyak ibu tidak bekerja sehingga akan mempunyai waktu yang lebih banyak dengan anaknya dan mempengaruhi

peningkatan kualitas pola asuh terhadap anaknya (Anindita, 2012).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Usia Ibu (Tahun)		
Remaja 17-25	7	23%
Dewasa 26-45	23	77%
Total	30	100%
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	7	23%
SD	5	17%
SMP	8	27%
SMA	10	33%
Total	30	100%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	17	57%
Bekerja	13	43%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 2 menunjukkan pengetahuan ibu tentang deteksi dini pertumbuhan balita. Hasil penelitian dijumpai ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang deteksi dini pertumbuhan balita sebesar (63%), terendah tingkat pengetahuan baik sebesar (30%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	2	7%
Cukup	19	63%
Kurang	9	30%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer 2021

Pengetahuan ibu dilihat dari pemahaman ibu bagaimana cara memantau, pertumbuhan, dan perkembangan balita setiap bulan. Selain

pemahaman juga dilihat keaktifan ibu di posyandu sebagai wujud dari kesadaran akan pentingnya memantau perkembangan balita (Ni'mah & Muniroh, 2015).

Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga dapat sejak awal mengatasi masalah gizi atau keterlambatan yang dialami anaknya (Satriawan, 2018).

Stunting pada balita dapat dicegah dengan rutin melaksanakan pemantauan tumbuh kembang anak balita, dan biasanya sering dilakukan diposyandu oleh petugas gizi dan kader kesehatan. Rendahnya pemahaman dan keaktifan orang tua untuk pemanfaat posyandu oleh karena tidak memahami pentingnya untuk deteksi masalah gizi pada balita (Bella *et al.*, 2020)

Pendidikan di Nepal juga mengatakan bahwa anak yg lahir dari orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi berpotensi lebih rendah menderita stunting dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat Pendidikan rendah (Nurmalasari *et al.*, 2020). Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi dalam menerima sebuah informasi. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi akan lebih muda dalam menerima informasi dan dijadikan sebagai bekal seorang ibu untuk mengasuh anaknya dalam kehidupan sehari-hari (TNP2K, 2019).

Sebuah studi mengungkapkan bahwa ibu dengan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan termasuk pemanfaatan posyandu mempunyai kecenderungan 8.07 kali lebih besar memiliki anak stunting, dibandingkan dengan ibu yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan (Bella *et al.*, 2020).

Kebiasaan dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan di posyandu mencakup

pelayanan imunisasi lengkap, pelayanan suplement gizi, pengobatan penyakit dan bantuan tenaga profesional dalam menjaga kesehatan anak. Secara rutin dilakukan penimbangan berat badan, tinggi badan dan *screening* perkembangan balita (AL-Rahmad *et al.*, 2013).

Upaya untuk meningkatkan pemahaman ibu balita dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan yaitu menambah informasi kesehatan ibu misalnya penyuluhan gizi dan kesehatan, konseling gizi bagi ibu dan balita yang mengalami permasalahan gizi (Nur Khasanah *et al.*, 2023).

Peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan dalam membantu ibu untuk meningkatnya pengetahuan dengan cara penyuluhan tentang pentingnya melakukan pemantauan tumbuh kembang balita (Bloem *et al.*, 2013).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit (2%) yang memiliki pengetahuan yang baik tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita sebagai upaya awal dalam mencegah stunting. Diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita dan memotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu.

REFERENSI

AL-Rahmad, A. H., Miko, A., & Hadi, A. (2013). Kajian stunting pada anak balita ditinjau dari pemberian asi eksklusif, MP-Asi, status imunisasi dan karakteristik keluarga di kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes*, 6(2), 169–184.

Al Faiqoh, Z., & Suhartatik, S. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review. *Journal of Health*

Education and Literacy, 5(1), 19–25.

- Anindita, P. (2012). Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein dan zink dengan stunting. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 1, 1–10.
- Apriani, L. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6.
- Bawana. (2018). *Sustainable Development Goals SDGs Pengantar*.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22.
- Bloem, M., De Pee, S., Hop, L. T., Khan, N. C., Lailou, A., Minarto, Moench-Pfanner, R., Soekarjo, D., Soekirman, Solon, J. A., Theary, C., & Wasantwisut, E. (2013). Key strategies to further reduce stunting in Southeast Asia: lessons from the ASEAN countries workshop. *Food and nutrition bulletin*, 34(2 Suppl), 8–16.
- Branca, F., & Ferrari, M. (2002). Impact of Micronutrient Deficiencies on Growth : The Stunting Syndrome. *National Institute for Food Nutrition Research*, 46(suppl 1), 8–17.
- Dinkes Kabupaten Sumba Timur. (2022). *Laporan tahunan KIA-gizi tahun 2022*. Dinas kesehatan.
- Griffiths, L. J., Smeeth, L., Sherburne Hawkins, S., Cole, T. J., & Dezateux, C. (2009). Effects of infant feeding practice on weight gain from birth to 3 years. *Archives of Disease in Childhood*, 94(8), 577–582.
- Kemenkes. (2022). *Buku Saku Hasil Survey Status*

- Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. *Kemenkes*, 1–7.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Kramer, M. S., Guo, T., Platt, R. W., Sevkovskaya, Z., Dzikovich, I., Collet, J.-P., Shapiro, S., Chalmers, B., Hodnett, E., Vanilovich, I., Mezen, I., Ducruet, T., Shishko, G., & Bogdanovisch, N. (2003). Infant growth and health outcomes associated with 3 compared. *American Society for Clinical Nutrition*.
- Latifa, S. N. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173–179.
- MCA Indonesia. (2013). Stunting dan Masa Depan Indonesia. In *Millennium Challenge Account - Indonesia* (Vol. 2010).
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(2015), 84–90.
- Nkurunziza, S., Meessen, B., Van geertruyden, J. P., & Korachais, C. (2017). Determinants of stunting and severe stunting among Burundian children aged 6-23 months: Evidence from a national cross-sectional household survey, 2014. *BMC Pediatrics*, 17(1), 1–14.
- Nur Khasanah, E., Gandini Purbaningrum, D., Andita, C., Ayu Setiani, D., Muhammadiyah Jakarta Alamat, U., Ahmad Dahlan, J. K., Ciputat Timur, K., & Tangerang Selatan, K. (2023). Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(2), 217–231.
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211.
- Permenkes RI, Standar Antropometri Anak 1 (2020).
- Sani, M., Solehati, T., & Hendarwati, S. (2020). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284–291.
- Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, November, 1–32.
- TNP2K, S. R. (2019). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (stunting). In *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (stunting)*.
- WHO. (2014). *Global Strategy for Infant and young child feeding*. 429–432.
- WHO. (2018). *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving Global Nutrition Target 2025* (W. H. Organization. (ed.)). Cataloguing-in-Publication (CIP).